

Ilmu Pendidikan Islam dengan Tiga Corak Bernuansa Keindonesiaan

Nadya Julia Safira¹, Hafidz², Nadifa Aulia Ramadhani³, Dewi Nurima Khusnul Khotimah⁴, Akyas Zaidan Mubarak⁵, Harist Khoirullah Al Mubarrak⁶, Taufik Hidayat⁷, Muhammad Ghozy 'Aisy⁸

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : nadyanadlia01@gmail.com¹ haf682@ums.ac.id² nadifaaliara101@gmail.com³
dewinurima516@gmail.com⁴ akyaszaidan2005@gmail.com⁵ haritsmubarak18@gmail.com⁶
taufiqsebatik018@gmail.com⁷ gozyaisy@gmail.com⁸

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

Korespondensi penulis: nadyanadlia01@gmail.com

Abstract. *Islamic education is a learning process that aims to form individuals who believe, have noble character, and contribute positively to society based on Islamic teachings. The main goal of Islamic education is to integrate spiritual, moral and intellectual values to create a generation that is worldly and spiritually superior. The Islamic education curriculum is designed to cover Islamic sciences such as the Koran, Hadith, Fiqh and Aqidah, as well as general sciences that are relevant to the needs of the times. The scope of Islamic education includes spiritual, intellectual, social and emotional aspects, which focus on the formation of a balanced human being. This article provides a comprehensive overview of the concept of Islamic education, including the meaning, objectives, curriculum, scope, uses and basics of its application, as an effort to support holistic educational development. In the challenging era of globalization, Islamic education has an increasingly strategic role. Islamic education can be a fortress for the younger generation from the negative influence of globalization, as well as a source of inspiration to create a better future. By providing strong knowledge, skills, and religious values, Islamic education can produce a young generation that is intelligent, has noble character, and is able to face future challenges.*

Keywords: *Islamic Education, Indonesian Style, Islamic*

Abstrak. Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual untuk menciptakan generasi yang unggul secara duniawi dan ukhrawi. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mencakup ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, Hadist, Fiqh, dan Aqidah, serta ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional, yang berfokus pada pembentukan manusia yang seimbang. Artikel ini memberikan gambaran komprehensif tentang konsep pendidikan Islam, mencakup pengertian, tujuan, kurikulum, ruang lingkup, kegunaan, dan dasar-dasar penerapannya, sebagai upaya untuk mendukung pengembangan pendidikan yang holistik. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan Islam memiliki peran yang semakin strategis. Pendidikan Islam dapat menjadi benteng bagi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi, sekaligus menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai agama yang kuat, pendidikan Islam dapat mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Kata kunci: *Ilmu Pendidikan Islam, Corak KeIndonesiaan.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam adalah pilar penting dalam pembangunan peradaban umat Islam, bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Pendidikan ini mencakup aspek kognitif, spiritual, moral, emosional, dan sosial, serta dianggap sebagai kewajiban bagi setiap individu. Tujuan utamanya adalah melahirkan generasi yang dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi, menjaga nilai-nilai Islam, dan berkontribusi dalam berbagai bidang. Kurikulum pendidikan

Islam dirancang untuk mengintegrasikan ilmu keislaman dengan pengetahuan modern, memastikan para peserta didik memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal yang berlangsung sepanjang hayat, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai dasar seperti keimanan dan tanggung jawab. Dampak dari pendidikan Islam tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat yang diharapkan menjadi harmonis dan sejahtera. Berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, serta ijtihad ulama, pendidikan Islam memberikan legitimasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman, menyiapkan generasi yang mampu menghadapi perubahan di era modern sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan untuk menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat. Tujuan utamanya adalah membentuk khalifah di bumi dengan mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan ilmu pengetahuan. Kurikulum pendidikan Islam mencakup ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum, dirancang untuk menyiapkan peserta didik bersaing di dunia global sambil menjaga identitas keislaman.

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan tanggung jawab. Pendidikan ini berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad ulama, yang memberikan arah bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Metode yang digunakan harus sesuai dengan ajaran Islam dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, berperan penting dalam proses pendidikan. Tantangan kontemporer termasuk pengaruh globalisasi, menuntut integrasi nilai-nilai tradisional dan modern untuk memastikan relevansi pendidikan Islam di era modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji secara mendalam berbagai pemikiran para ahli mengenai pendidikan Islam melalui studi pustaka. Fokus utama penelitian ini adalah pada tiga aspek krusial dalam pendidikan, yaitu manajemen pendidikan, pengelolaan peserta didik, dan pengembangan kurikulum. Dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang menyeluruh tentang konsep pendidikan Islam dari perspektif para ahli.

4. PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui riset dan didasarkan pada logika serta bukti empiris. Kata “ilmu” berasal dari “Alima-Yaklamu” yang berarti mengerti atau mengetahui. Pengetahuan ini diperoleh melalui panca indera seperti melihat, mendengar, menyentuh, dan merasakan.

Pendidikan agama mencakup berbagai agama dan berfokus pada ajaran formal, sementara pendidikan Islam (at-Tarbiyah) menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai Islam. Tujuannya adalah mencetak individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam juga berperan dalam melestarikan kehidupan dan membentuk kepribadian sesuai nilai masyarakat, dengan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadist.

1. Secara Etimologi

Pendidikan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" yang berarti membimbing, dengan awalan "pe-" dan akhiran "-kan" yang menunjukkan proses atau perbuatan. Dalam Bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata "paedagogie" yang berarti membimbing anak menuju kemandirian. Istilah “pendidikan” memiliki beberapa istilah yang sering digunakan yaitu:

- a. Al-Ta’lim: pengajaran.
- b. Al-Ta’dib: perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.
- c. Al-Tarbiyah: proses pembentukan individu secara menyeluruh, tidak hanya kognitif, tapi juga etika, sosial, dan keterampilan.

Pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, bertujuan membentuk individu muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Secara Terminologi

Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah proses pembentukan manusia yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep ini terjalin erat dengan istilah-istilah seperti:

- a. Al-Tarbiyah: pendidikan karakter dan akhlak yang baik.
- b. Al-Ta’lim: proses pembelajaran ilmu pengetahuan.
- c. Al-Ta’dib: proses adab dan sopan santun.

Ketiganya saling melengkapi untuk membentuk individu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Azyumardi Azra, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk

manusia yang mampu menjadi khalifah Allah di bumi, dengan dasar ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW. Hasilnya adalah individu yang bahagia di dunia dan akhirat. (Haryanti, 2014)

Tujuan Ilmu Pendidikan Islam

Konferensi Pendidikan Islam Sedunia 1977 dihadiri 313 sarjana Muslim yang menegaskan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia utuh, mendekatkan diri kepada Allah, dan menjadikannya hamba serta khalifah Allah sesuai ajaran para Nabi.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Az-Zariyat ayat 56: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beriman dengan dua fokus utama yaitu mengenal Tuhan untuk beribadah penuh keyakinan dan memahami serta memanfaatkan alam semesta guna memperkuat iman.

Pendidikan bertujuan mengembangkan kepribadian secara menyeluruh, mencakup jiwa, akal, kognitif, dan panca indera. Proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai kesempurnaan manusia di berbagai bidang, sehingga diharapkan dapat membentuk individu yang taat kepada Allah dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Tujuan umum pendidikan adalah menumbuhkan keseimbangan dalam semua aspek kepribadian manusia, termasuk spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik, untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan, baik secara individu maupun kolektif.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan kepatuhan sepenuhnya kepada Allah, baik dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun seluruh umat manusia. (Sembiring, 2020)

Kurikulum Ilmu Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah rancangan sistematis yang mencakup kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang direncanakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Secara umum, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai sekadar materi pelajaran, tetapi memiliki berbagai fungsi, di antaranya:

- a. Sebagai program studi.
- b. Sebagai isi pembelajaran.
- c. Sebagai kegiatan terstruktur.
- d. Sebagai hasil dari proses belajar.
- e. Sebagai cara melestarikan budaya.
- f. Sebagai pengalaman belajar.
- g. Sebagai proses penciptaan.

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum pendidikan Islam adalah salah satu alat penting dalam pendidikan agama yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam. Artinya, agar tujuan pendidikan Islam tercapai, diperlukan kurikulum yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus multifungsi agar mampu mendukung tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri khas berupa integrasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini diterapkan dalam seluruh kegiatan pendidikan, menjadikannya berbeda dari kurikulum umum. Menurut Al-Syabani, berikut adalah ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam:

a. Berfokus pada agama dan akhlak

Kurikulum pendidikan Islam menitikberatkan pada agama dan akhlak dalam setiap aspeknya. Seluruh materi, metode, dan teknik pengajaran dirancang agar mencerminkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

b. Menyeluruh dan universal

Kurikulum ini mencakup aspek intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual sesuai ajaran Islam yang holistik dan universal.

c. Menjaga keseimbangan ilmu

Kurikulum pendidikan Islam mencakup ilmu agama, logika, bahasa, dan seni secara seimbang, berupaya memadukan berbagai aspek pengetahuan secara harmonis.

d. Diakui keseimbangannya sejak zaman klasik

Para pendidik Muslim zaman dahulu, seperti Al-Farabi dan Ibnu Khaldun, mengapresiasi keseimbangan kurikulum di berbagai wilayah, termasuk Andalusia, dunia Barat, dan Timur.

e. Meliputi materi keagamaan dan duniawi

Kurikulum mencakup pelajaran agama untuk memahami hubungan manusia dengan Allah, serta pelajaran duniawi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan interaksi sosial.

f. Berorientasi pada kebutuhan siswa dan masyarakat

Kurikulum disusun berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan siswa agar relevan dan menarik. Kurikulum juga mempertimbangkan lingkungan, kebutuhan sosial, dan perubahan zaman, sehingga fleksibel dan dinamis.

Sebagai pembanding, ciri-ciri kurikulum pendidikan umum seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi:

- a. Menekankan pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.

- c. Menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi.
- d. Memanfaatkan berbagai sumber belajar selain guru, seperti media lain yang mendukung pendidikan.
- e. Menitikberatkan pada proses dan hasil belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. (Athailah, 2021)

Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, memiliki ruang lingkup yang luas, karena didalamnya banyak pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam:

- a. Tujuan Pendidikan Islam

Membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan jiwa ilmiah, serta mengembangkan profesionalisme (Atiyah Al-Abarasyi). Atau secara umum, mencapai tujuan fisik, spiritual, dan mental (Abdurrahman Shaleh Abdullah).

- b. Anak didik

Mereka yang menuntut ilmu, seperti murid, santri, atau mahasiswa.

- d. Pendidik

Mereka yang bertanggung jawab atas perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, seperti murabbi, mu allim, ustadz, atau al-syaykh.

- e. Proses Pembelajaran

Kegiatan belajar-mengajar yang dipimpin oleh seorang amir ta'lum, menyampaikan ilmu-ilmu yang diridhoi Allah.

- f. Materi dan Kurikulum

Meliputi pendidikan keimanan, moral, jasmani, rasional, kejiwaan, sosial, dan seksual (Abdullah Nasikh Ulwan).

- g. Metode

Keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman. (Athailah, 2021)

Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memerlukan landasan kuat sebagai pedoman arah dan tujuan, layaknya pondasi kokoh pada bangunan. Landasan ini memastikan semua kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan utama Islam.

1. Dasar ke-Islaman

Pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kedua sumber utama ini menjadi pondasi yang kokoh bagi seluruh aktivitas pendidikan Islam.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Isinya mencakup ajaran pokok tentang aqidah (keimanan kepada Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, qada dan qadar) dan syariah (hukum ibadah muamalah, dan akhlak). Ajaran ini menjadi dasar dalam ijtihad untuk mengatur seluruh aspek kehidupan.

Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".(Q.S.Al-Alaq:1-5).

Al-Qur'an menekankan pentingnya membaca, baik tulisan maupun tanda-tanda kebesaran Allah di alam dan dalam diri manusia. Membaca menjadi sarana memperoleh pengetahuan, meningkatkan keimanan, dan mencapai kebahagiaan hakiki.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah tradisi Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang menjadi teladan dalam pendidikan Islam. Sunnah mencakup aqidah, syariat, dan petunjuk hidup untuk membentuk muslim bertakwa dan berakhlak mulia. Rasulullah adalah pendidik utama yang mengajarkan umat melalui sunnahnya. Sedang hadits yang berhubungan dengan pendidikan diantaranya:

من كتم علما الجمه الله بلجام من النار

Artinya:

"Barangsiapa yang menyembunyikan ilmunya, maka Allah akan mengekang dengan kekang berapi". (HR. Ibnu Majah)

As-Sunnah menjadi dasar pendidikan Islam karena Allah memerintahkan kita untuk taat kepada Rasulullah dan mengikuti ajarannya serta meneladani hidup dan tindakan Rasulullah untuk menjadi contoh bagi umat Islam.

c. Kata-kata Shahabat (madzhab shahabat) sikap, dan perbuatan para shahabat

Sahabat adalah orang-orang yang pernah bertemu langsung dengan Nabi Muhammad SAW, beriman kepadanya, dan wafat dalam keadaan beriman. Mereka merupakan generasi pertama umat Islam yang menyaksikan dan mengikuti ajaran Islam secara langsung. Menurut Fazlurrahman, terdapat beberapa karakteristik khas yang membedakan Shahabar dengan umat Islam setelahnya:

- a) Tradisi sahabat berakar pada sunnah Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak hanya meniru, tetapi juga memahami dan mengamalkan sunnah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Selain mengikuti sunnah, sahabat juga berinisiatif dan berkreasi dalam beribadah dan berdakwah. Mereka melakukan ijtihad untuk menyelesaikan masalah umat.
- c) Ijtihad sahabat menghasilkan berbagai pendapat atau mazhab yang menjadi rujukan penting bagi generasi berikutnya. Mazhab sahabat, yang didasarkan pada Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad, menjadi cikal bakal lahirnya berbagai mazhab dalam Islam.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, selain Al-Qur'an dan Sunnah, perkataan dan perbuatan para shahabat menjadi sumber belajar penting. Para shahabat mengajarkan Islam kepada generasi berikutnya, dengan teladan seperti Abu Bakar ash-Shiddiq yang dikenal jujur dan amanah.

Dalam pengambilan keputusan, terutama dalam urusan pemerintahan, shahabat selalu mengedepankan prinsip musyawarah dan mufakat. Keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama (ijma').

Perkataan mereka dapat dipegangi karena Allah sendiri memberikan pernyataan sebagaimana firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantaranya orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. At-Taubah: 100)

- d. Kemaslahatan umat/sosial (masalah al-mursalah)

Maslahah al-mursalah adalah prinsip fleksibel dalam membuat aturan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Aturan tersebut harus memberikan manfaat luas dan tetap selaras dengan nilai-nilai agama.

- e. Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('urf)

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki nilai khas serta unik di setiap masyarakat. Tradisi penting untuk menjaga identitas dan martabat suatu kelompok. Tradisi yang baik mencerminkan nilai kemanusiaan, sementara tradisi yang buruk dapat merendahkan martabat manusia.

f. Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad)

Ijtihad adalah usaha sungguh-sungguh ulama dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah untuk merumuskan dasar pendidikan Islam. Proses ini melibatkan akal, ijma', qiyas, istihsan, dan zdhan dalam menyelesaikan masalah. Hasil ijtihad dalam pendidikan Islam yaitu:

- a) Guru dan murid: Ulama telah menetapkan bahwa guru boleh menerima upah dan bahwa belajar Al-Qur'an adalah kewajiban
- b) Tempat pendidikan: Pendidikan Islam berkembang dari rumah ke masjid, madrasah, hingga universitas.
- c) Materi pendidikan: Selain Al-Qur'an dan hadist, materi lain seperti bahasa, logika, astronomi, biologi, dan kedokteran juga dianggap penting dalam pendidikan Islam.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia

Ramayulis berpendapat bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus memiliki tiga dasar utama yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Ideal

Pendidikan Islam itu sejalan dengan Pancasila sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Berarti seluruh warga negara yang beragama Islam dan non Islam itu harus mengakui keberadaan Tuhan.

b. Dasar Struktural

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjadi landasan hukum bagi semua pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pasal 29 ayat 1 dan 2 menegaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa itu bisa menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara Indonesia.

c. Dasar Operasional

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Tahun 2003 menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Pada undang-undang ini mengatur dari berbagai aspek pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam, dan juga di semua jenjang pendidikan atau yang mencakup dengan formal, non-formal, dan informal.

Ramayulis menekankan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus relevan dengan nilai-nilai Pancasila yang berbasis hukum dan menghormati keberagaman yang ada di Indonesia. (Haryanti, 2014)

Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

1. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan berperan penting dalam mendorong perubahan sosial dan membentuk generasi berkarakter sebagai penerus bangsa. Optimalisasi pendidikan memerlukan dukungan lembaga sebagai sarana pelaksanaannya.

Lembaga pendidikan adalah institusi atau forum yang mendukung proses pembelajaran, baik formal maupun tradisional. Lembaga ini terus berkembang seiring waktu untuk mencapai bentuk yang ideal, termasuk dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Lembaga pendidikan Islam jarang memiliki definisi eksplisit dalam literatur. Menurut Abuddin Nata, kajiannya sering terintegrasi dengan jenis lembaga pendidikan lainnya. Namun, secara umum, lembaga pendidikan Islam dipahami sebagai lingkungan bercirikan Islam yang mendukung berlangsungnya pendidikan Islam secara efektif.

Pendidikan Islam awalnya dipahami sebagai materi, namun kemudian berkembang menjadi institusi. Perkembangan ini tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Islam memiliki empat pengertian, yaitu sebagai materi, institusi, budaya, dan pendidikan bernilai Islam.

Jika pendidikan Islam dipahami sebagai institusi, maka yang dimaksud adalah berbagai institusi pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, dan Madrasah yang berciri khas Islam sebagai sekolah umum. (Taofik, 2020)

2. Peran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

a. Peran Masjid

Pada awal perkembangan Islam, masjid berperan sebagai pusat pendidikan dan pembinaan moral. Masjid mengajarkan nilai luhur, cinta ilmu, kesadaran sosial, serta ketaatan kepada Allah dan Rasul. Masjid juga menjadi tempat pemberantasan buta huruf dan pembinaan akhlak mulia bagi umat Islam.

Pada masa Nabi dan para khalifah, masjid menjadi lembaga pendidikan utama dan pusat kegiatan umat. Khalifah Umar bin Khattab memerintahkan pembagunan masjid di seluruh wilayah Islam. Pada abad ketiga Hijriyah, kota-kota besar dipenuhi masjid. Rasulullah membangun masjid pertama kali di Madinah sebagai pusat ibadah, musyawarah, dan perlindungan umat.

Hingga kini, pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan kembali berkembang, seperti melalui program pendidikan anak usia dini, TPA, dan pengajian yang diadakan oleh masyarakat.

b. Peran Pesantren

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peranan penting dan tanggung jawab yang signifikan di tengah masyarakat. Menurut Ibid, pesantren memiliki beberapa peran, antara lain:

- a) Melahirkan ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, sebagaimana dijelaskan dalam Surah At-Taubah ayat 122
- b) Membimbing umat Islam agar mampu melaksanakan syariat agama secara nyata.

Lulusan pesantren adalah individu yang mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada pembangunan peradaban Islami. Meskipun tidak semua menjadi ulama, mereka memiliki keterampilan praktis dan berperan dalam membentuk masyarakat religius. (Taofik, 2020)

Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan di Nusantara terbagi antara pesantren, masjid, dan sekolah misionaris Kristen. Pesantren berkembang sebagai pusat pendidikan Islam dengan dukungan masyarakat, sehingga lebih dekat dengan rakyat dan mandiri dari pemerintah kolonial. Pada 1819, Fort Van der Capellen menganggap pesantren mampu memenuhi kebutuhan pendidikan pribumi.

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan di Nusantara terbagi antara pesantren, masjid, dan sekolah misionaris Kristen. Pesantren berkembang sebagai pusat pendidikan Islam dengan dukungan masyarakat, sementara sekolah misionaris menekankan ajaran Kristen dengan sistem pendidikan Barat. Sekolah misionaris dibiayai oleh gereja atau lembaga misionaris. Akhirnya, pemerintah kolonial mendirikan sekolah sekuler yang fokus pada pendidikan umum untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja kolonial.

Pemerintah kolonial menganggap pesantren tidak memenuhi standar kelembagaan, kurikulum, dan metode pengajaran yang diinginkan. Sebagai gantinya, mereka lebih memilih sistem sekolah sekuler untuk menciptakan tenaga kerja kolonial. Van der Chijs, misalnya, mengadaptasi sistem sekolah misionaris dengan mengurangi pelajaran agama dan menambah pelajaran umum, menjadikan sekolah tersebut bersifat sekuler.

Perbedaan tujuan pendidikan antara pesantren, sekolah misionaris, dan sekolah kolonial mencerminkan kepentingan politik dan ekonomi kolonial. Pesantren berfokus pada pengajaran agama Islam, sementara pemerintah kolonial menggunakan pendidikan untuk mencetak tenaga kerja yang mendukung kepentingan kolonial. (Hanipudin, 2019)

a) Pendidikan Islam tradisional

Pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral. Pendidikan tradisional Islam menekankan harmoni antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, bertujuan mencetak individu yang cerdas dan berakhlak mulia.

Nilai pendidikan tradisional tetap relevan meski zaman berubah. Pendidikan ini mengajarkan hidup selaras dengan nilai agama dan budaya. Agar tetap sesuai, perlu kajian mendalam untuk menerapkannya dalam kehidupan modern.

b) Pendidikan Islam Modern

Integrasi nilai-nilai tradisional dengan metode pembelajaran modern diperlukan agar pendidikan Islam tetap relevan. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan individu muslim yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta mampu berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan Islam masa kini harus menekankan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pemisahan antara aspek duniawi dan ukhrawi perlu dihindari agar tidak menghambat kemajuan umat.

Sains dan agama bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Pemahaman yang tepat mengenai hubungan antara keduanya akan mendorong umat Islam untuk lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. (Tabrani, 2009)

Teori Pendidikan Islam Bercorak KeIndonesiaan

1. Teori Pendidikan Islam Berkemajuan

KH Ahmad Dahlan memandang pendidikan sebagai sarana melahirkan manusia berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Berbeda dengan pesantren tradisional yang berfokus pada mencetak ahli agama, KH Ahmad Dahlan menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan umum. Dalam kajian Wirjosukarto, pendidikan formal Muhammadiyah selama 25 tahun menunjukkan perkembangan yang menginspirasi pemikir seperti Ahmad Tafsir. KH Ahmad Dahlan memperkenalkan berbagai model pendidikan, termasuk pondok pesantren, madrasah, serta organisasi keagamaan yang terstruktur dengan kepemimpinan yang dipilih secara teratur.

Orang-orang yang berpengaruh dalam pemikiran filsafat dan keagamaan yaitu Dewey dan KH Ahmad Dahlan. Mereka hidup pada periode yang sama namun dengan tempat yang berbeda. Berikut perbedaan pendapat antara keduanya yaitu:

- a) Pemikiran Dewey berangkat dari tradisi filsafat beraliran pragmatisme, sedangkan pemikiran Ahmad Dahlan berasal dari pemahaman Islam berhaluan maju.

- b) Dewey menyebarkan pemikirannya dengan cara merekonstruksi filsafat, sedangkan Ahmad Dahlan menghadapi masyarakat dengan cara merekonstruksi pemikirannya.
- c) Menurut Dewey tujuan pendidikan adalah untuk melakukan rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman secara terus menerus, segagasan dengan Dewey, Ahmad Dahlan juga memandang bahwasannya pengalaman itu sangat penting dalam pendidikan.

2. Teori Pendidikan Islam Humanis Religius

Pendidikan humanis religius di Indonesia berlandaskan pada Pancasila, khususnya sila pertama dan kedua, yang menekankan aspek ketuhanan dan kemanusiaan. Sistem pendidikan ini menghargai pluralitas agama tanpa menganut sekularisme atau teokrasi, dengan tanggung jawab mendidik warga sesuai ajaran agama masing-masing. Namun, meskipun tujuan pendidikan ini sudah sesuai, dalam praktiknya banyak individu yang cenderung memiliki karakter materialistis dan serakah, menjauh dari nilai-nilai moral dan spiritual yang diharapkan.

Pendidikan humanis bertujuan memanusiaikan individu, mengembangkan potensi, dan membentuk pribadi yang peduli terhadap perbaikan kehidupan. Sementara itu, pendidikan religius menitikberatkan pada pengembangan moral dan spiritual, serta menanamkan hidup sederhana dan bersih hati. Model pendidikan tradisional yang otoriter dan mengandalkan hukuman fisik hanya menghasilkan kepatuhan semu dan kemunafikan. Oleh karena itu, diperlukan keberanian untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih partisipatif, di mana siswa terlibat dalam perumusan tujuan dan evaluasi, demi mewujudkan pendidikan humanis religius yang efektif.

3. Teori Pendidikan Agama Induktif

- a) Paradoks kehidupan keagamaan

Kesalehan beragama di Indonesia tidak tercermin dalam perbaikan kehidupan sosial, malah cenderung merusak kemanusiaan.

- b) Pemahaman keberagaman yang sempit

Agama seringkali dibatasi pada ritual di tempat ibadah, mengabaikan nilai-nilai sosial yang lebih luas.

- c) Krisis agama di Barat

Penolakan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan menyebabkan krisis agama, dengan gereja kehilangan pengaruh.

- d) Eksklusivitas pemahaman keagamaan

Kelompok tertentu menganggap diri mereka paling benar dan menilai kelompok lain sebagai sesat.

e) Tantangan bagi kaum agamawan

Kaum agamawan harus menghadapi tantangan serius untuk mengatasi masalah kemanusiaan dan memperbaiki citra agama.

f) Tiga pendekatan agama oleh Peter I. Berger

- 1) Deduktif, menegaskan kembali otoritas tradisi agama
- 2) Reduktif, menafsirkan tradisi religius dalam kerangka sekuler
- 3) Induktif, menggali pengalaman manusiawi dalam tradisi religius

g) Kebijakan pendidikan agama di Indonesia

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pendidikan agama yang konvensional, mewajibkan mata pelajaran pendidikan agama di semua jenjang pendidikan. (Ali, M & Abidin, 2017)

5. KESIMPULAN

Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan pengamatan, serta memiliki bukti yang dapat diuji. Pendidikan adalah proses membimbing seseorang untuk berkembang secara utuh, baik secara intelektual, moral, maupun sosial. Pendidikan Islam adalah bagian dari pendidikan secara umum, namun dengan tujuan menekankan pada nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki tujuan luhur untuk membentuk manusia seutuhnya, baik secara spiritual maupun intelektual. Konferensi pendidikan Islam dunia pertama telah merumuskan tujuan ini secara jelas. Kurikulum Pendidikan Islam, sebagai instrumen utama dalam mencapai tujuan tersebut, yang dirancang dengan karakteristik unik yang membedakan dari kurikulum umum. Kurikulum ini menekankan pentingnya nilai-nilai agama, memiliki cakupan yang luas, dan menyeimbangkan antara ilmu agama dan pengetahuan duniawi. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membantu individu yang taat kepada Allah dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Metode pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan sistematis dalam menyampaikan ajaran Islam. Metode ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial. Ciri khas metode pendidikan Islam adalah sifatnya yang holistik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Teori pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu aliran yang berpengaruh adalah teori pendidikan Islam berkemajuan yang digagas

oleh KH. Ahmad Dahlan. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan formal dan relevansi dengan perkembangan zaman. Selain itu, terdapat pula teori pendidikan Islam humanis religius yang menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan dalam proses pendidikan. Teori pendidikan agama induktif, di sisi lain, lebih menekankan pada pentingnya pengalaman pribadi dalam memahami agama.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M & Abidin, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa KeIndonesiaan*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-F_qEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:MoFRw7I3Zp0J:scholar.google.com/&ots=Rsb2GQRvE0&sig=3CI2V0dIp7SVkbrFHekl-kK_I5Y&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Athaillah, S. & M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uhMIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA46&dq=info:hOdbnc44w9QJ:scholar.google.com/&ots=PplRN5VuGK&sig=x_UoGUjyUcfVFEU9Y7LYOvqWPzc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Hanipudin, S. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. 1*.
<https://jos.unsoed.ac.id/index.php/matan/article/view/2037>
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=o38oDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ilmu+pendidikan+islam+book&ots=y-dUoXcwAD&sig=9EbshremZi5MvZ7kb_zx5Y0sZ1A&redir_esc=y#v=onepage&q=ilmu+pendidikan+islam+book&f=false
- Sembiring, I. M. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF WORLD CONVERENCE ON MUSLIM EDUCATION: TELAAH ONTOLOGIS, AKSIOLOGIS, DAN EPISTEMOLOGIS. 7*.
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1417>
- Tabrani, Z. (2009). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (ANTARA TRADISIONAL DAN MODERN)*.
<https://osf.io/preprints/osf/djz4y>
- Taofik, A. (2020). *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. 2*.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/viewFile/30874/13671>